



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3940-3952

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dinamika Gerakan Keagamaan Kontemporer: Perbandingan Jamaah Tabligh Dan Jamaah Ahmadiyah Dalam Perspektif Islam

Indra Harahap^{1✉}, Inda Lestari², Nurul Huda³, Rekka Wahyu⁴

(1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

(2) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, UIN
Sumatera Utara, Medan, Indonesia

(3) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, UIN
Sumatera Utara, Medan, Indonesia

(4) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, UIN
Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: Hharahapindra004@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Studi ini mengkaji dua gerakan keagamaan yang signifikan dalam Islam, yaitu Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang bermula di India pada abad ke-20 dan memiliki pengikut di seluruh dunia. Tujuan utama mereka adalah menyebarkan ajaran Islam dan membangun kesadaran keagamaan di kalangan umat Muslim. Di sisi lain, Jamaah Ahmadiyah adalah gerakan yang berawal dari India pada akhir abad ke-19 dan memiliki keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi tambahan setelah Nabi Muhammad. Hal ini mengakibatkan kontroversi dan konflik dengan mayoritas Muslim di berbagai negara. Penelitian ini akan membandingkan dan menganalisis karakteristik, metodologi, dan ajaran kedua gerakan ini. Kami akan mengulas sejarah, struktur organisasi, tujuan utama, pendekatan dakwah, dan reaksi umat Muslim terhadap kedua gerakan ini. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, analisis komparatif, dan penelusuran sumber-sumber primer yang relevan. Dalam penelitian ini, kami akan menggambarkan perbedaan dan persamaan dalam pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan implikasi dari perbedaan pandangan keagamaan di dalam Islam.

Abstract

This study examines two significant religious movements in Islam, namely the Tablighi Jamaat and the Ahmadiyah Jamaat. Tablighi Jamaat is a da'wah movement that started in India in the 20th century and has followers all over the world. Their main goal is to spread Islamic teachings and build religious awareness among Muslims. On the other hand, the Ahmadiyya Muslim Community is a movement that originated in India at the end of the 19th century and has the belief that Mirza Ghulam Ahmad is an additional prophet after the Prophet Muhammad. This resulted in controversy and conflict with the Muslim majority in various countries. This study will compare and analyze the characteristics, methodology, and teachings of these two movements. We will review the history, organizational structure, main goals, da'wah approaches, and Muslim reactions to these two movements. The research methods used include literature studies, comparative analysis, and searching for relevant primary sources. In this study, we will describe the differences and similarities in the da'wah approach carried out by the Tablighi Jamaat and the Ahmadiyya Congregation. This research can provide a better understanding of the dynamics and implications of different religious views within Islam

Keywords: *Contemporary Religion, Tabligh Congregation, Ahmadiyya Congregation*

PENDAHULUAN

Gerakan keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan umat Muslim di seluruh dunia. Dua gerakan keagamaan yang signifikan dalam Islam yang menjadi fokus studi ini adalah Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang muncul pada awal abad ke-20 di India. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Ilyas Kandhlawi dan berfokus pada menyebarkan ajaran Islam serta membangun kesadaran keagamaan di kalangan umat Muslim. Dalam beberapa dekade terakhir, Jamaah Tabligh telah meluas dan memiliki pengikut di seluruh dunia, menjadikannya salah satu gerakan dakwah paling terkenal di dunia Islam. Di sisi lain, Jamaah Ahmadiyah memiliki sejarah yang berbeda. Gerakan ini bermula pada akhir abad ke-19 di India dengan pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad. Jamaah Ahmadiyah memiliki keyakinan kontroversial bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi tambahan setelah Nabi Muhammad. Pandangan ini bertentangan dengan mayoritas Muslim yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Akibatnya, Jamaah Ahmadiyah menghadapi penolakan dan konflik dengan sebagian besar umat Muslim di berbagai negara.

Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah adalah dua gerakan keagamaan yang memiliki sejarah, karakteristik, dan pengikut yang berbeda. Jamaah Tabligh, dalam upayanya untuk menyebarkan ajaran Islam, mengadopsi pendekatan yang mengutamakan dakwah

langsung kepada individu. Gerakan ini mendorong para anggotanya untuk melaksanakan perjalanan jamaah (jama'ah) ke berbagai masjid dan komunitas Muslim untuk berbagi ajaran dan mengajak masyarakat untuk mendalami praktik-praktik keagamaan. Jamaah Tabligh menekankan pentingnya amal perbuatan baik, peningkatan pengetahuan agama, dan pengabdian terhadap umat Muslim. Di sisi lain, Jamaah Ahmadiyah, meskipun juga berupaya menyebarkan ajaran Islam, memiliki keyakinan kontroversial bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi yang dinubuatkan dalam Islam dan juga nabi tambahan setelah Nabi Muhammad. Keyakinan ini tidak diterima oleh mayoritas Muslim yang menganggapnya sebagai penyimpangan dari ajaran Islam tradisional. Jamaah Ahmadiyah memiliki struktur organisasi yang kuat dengan pemimpin khalifah yang diakui oleh para pengikutnya. Mereka berusaha mempromosikan pesan perdamaian dan dialog antaragama, meskipun sering menghadapi penindasan dan penolakan di beberapa negara.

Perbedaan pendekatan dan keyakinan kedua gerakan ini telah memunculkan reaksi yang beragam dari umat Muslim di seluruh dunia. Jamaah Tabligh telah diterima dengan baik dan dilihat sebagai gerakan dakwah yang berfokus pada pembenaran praktik-praktik keagamaan. Namun, Jamaah Ahmadiyah telah menghadapi penolakan dan konflik, bahkan dilarang di beberapa negara yang menganggapnya sebagai aliran sesat.

Studi tentang Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah penting untuk memahami keragaman dalam Islam, perbedaan pendekatan dakwah, serta reaksi dan konflik yang muncul dari pemahaman agama yang berbeda. Dengan menganalisis kedua gerakan ini, kita dapat mendapatkan wawasan tentang perbedaan pandangan keagamaan di dalam Islam dan pentingnya dialog antaragama dalam membangun pemahaman dan perdamaian di antara umat Muslim dan masyarakat luas.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji dan memahami karakteristik, metodologi, dan ajaran dari kedua gerakan keagamaan ini. Studi ini akan membahas asal-usul, perkembangan, struktur organisasi, tujuan utama, serta pendekatan dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Selain itu, akan dipelajari pula tanggapan dan reaksi umat Muslim terhadap kedua gerakan ini, termasuk konflik dan kontroversi yang mungkin muncul. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah, kita dapat menghargai peran mereka dalam kehidupan keagamaan umat Muslim, serta memperoleh wawasan tentang dinamika gerakan keagamaan di dalam Islam.

H1 : Jama'ah tabligh

H2 : Jama'ah Ahmadiyah

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode penelitian yang meliputi studi literatur, analisis komparatif, dan penelusuran sumber-sumber primer yang relevan. Metode-metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah, serta untuk membandingkan karakteristik, metodologi, dan ajaran kedua gerakan tersebut. Studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hal ini meliputi buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen lain yang membahas tentang Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejarah, struktur organisasi, tujuan, pendekatan dakwah, dan reaksi umat Muslim terhadap kedua gerakan ini. Informasi ini memberikan landasan teoritis yang kuat dalam penelitian.

Selain itu, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik dan ajaran kedua gerakan. Dalam analisis ini, peneliti membandingkan data yang ditemukan dari studi literatur dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang ada antara Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Metode ini membantu dalam memahami perbedaan pendekatan, keyakinan, dan praktik kedua gerakan, serta implikasi yang timbul dari perbedaan tersebut. Selanjutnya, penelusuran sumber-sumber primer yang relevan juga dilakukan dalam penelitian ini. Sumber-sumber primer mencakup dokumen-dokumen asli, seperti tulisan-tulisan pendiri atau tokoh-tokoh terkait, pidato-pidato, risalah, dan surat-surat. Penelusuran sumber-sumber primer ini membantu dalam mendapatkan pemahaman langsung tentang pandangan dan keyakinan yang dipegang oleh Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah, serta memperoleh perspektif internal dari kedua gerakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Jama'ah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan keagamaan Islam yang berasal dari India pada awal abad ke-20. Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Ilyas Kandhlawi, seorang ulama dan aktivis sosial yang berfokus pada upaya penyebaran ajaran Islam di kalangan umat Muslim. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia melalui pendekatan dakwah langsung kepada individu.

Metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh adalah dengan melakukan perjalanan jama'ah (jama'ah) ke berbagai masjid dan komunitas Muslim untuk berbagi ajaran dan mengajak masyarakat untuk mendalami praktik-praktik keagamaan. Dalam perjalanan jama'ah ini, para anggota Jamaah Tabligh akan menginap di masjid atau rumah-rumah Muslim dan membentuk komunitas kecil yang berfokus pada studi dan praktik keagamaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh ini biasanya berlangsung selama beberapa hari atau beberapa minggu.

Jamaah Tabligh menekankan pentingnya amal perbuatan baik, peningkatan pengetahuan agama, dan pengabdian terhadap umat Muslim. Mereka juga mempromosikan kesederhanaan dalam gaya hidup dan menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain, termasuk non-Muslim. Gerakan ini sangat populer di kalangan umat Muslim, terutama di Asia Selatan dan Tenggara, dan telah menyebar ke seluruh dunia. Jamaah Tabligh telah diterima dengan baik oleh banyak orang karena gerakan ini dianggap sebagai upaya yang positif untuk memperkuat identitas Muslim dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam.

Namun, Jamaah Tabligh juga memiliki kritik terhadap metodenya yang terlalu terfokus pada praktik-praktik keagamaan individual dan kurang memperhatikan isu-isu sosial dan politik yang dihadapi oleh umat Muslim. Selain itu, gerakan ini juga telah dikritik karena kurang memperhatikan hak-hak perempuan dan tidak memiliki perwakilan perempuan yang aktif dalam organisasi.

Selama beberapa dekade terakhir, Jamaah Tabligh telah berhasil menarik banyak pengikut di berbagai negara, baik di dunia Muslim maupun di luar dunia Muslim. Gerakan ini memiliki struktur organisasi yang longgar dan tidak memiliki pemimpin tunggal yang diakui secara universal. Namun, terdapat tingkatan-tingkatan dalam hierarki kepengurusan, yang dikenal sebagai "tablighi nisab". Anggota Jamaah Tabligh umumnya menghabiskan waktu dalam perjalanan jama'ah untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah dan memperkuat komunitas Muslim. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menghidupkan kembali praktik-praktik sunnah (tradisi) Nabi Muhammad, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama.

Salah satu karakteristik penting dari Jamaah Tabligh adalah penekanan mereka pada kesederhanaan dan pengorbanan diri. Anggota gerakan ini berusaha untuk hidup dengan sederhana dan menekankan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kejujuran, dan kerja sama. Mereka berupaya menjaga jarak dari isu-isu politik dan konflik, serta menekankan pentingnya menciptakan harmoni dan persatuan di antara umat Muslim. Meskipun Jamaah Tabligh mendapat dukungan luas dari sebagian besar umat Muslim, gerakan ini juga menghadapi kritik dan kontroversi. Beberapa kritik mengarah pada kurangnya perhatian terhadap isu-isu sosial dan politik yang dihadapi oleh umat Muslim, serta keterbatasan dalam pendekatan dakwah mereka yang terlalu fokus pada aspek keagamaan individual. Selain itu, Jamaah Tabligh juga dikritik karena kurangnya perwakilan perempuan yang aktif dalam organisasi. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam partisipasi dan pengambilan keputusan bagi perempuan dalam gerakan ini.

Secara keseluruhan, Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah yang berpengaruh dalam Islam. Meskipun memiliki kelebihan dan kekurangan, gerakan ini terus bertahan dan

berperan dalam menyebarkan ajaran Islam, memperkuat identitas Muslim, serta membangun kesadaran keagamaan di kalangan umat Muslim di seluruh dunia.

Sebab-Sebab Di Nyatakannya Sesat Jamaah Tabligh

Pernyataan bahwa Jamaah Tabligh adalah kelompok sesat tidak diungkapkan secara universal oleh semua umat Muslim, tetapi terdapat sejumlah argumen dan pandangan yang mengkritik gerakan ini. Berikut adalah beberapa sebab yang sering dikemukakan untuk menyatakan Jamaah Tabligh sebagai kelompok sesat:

- a. Interpretasi ajaran Islam yang kontroversial: Jamaah Tabligh dianggap mengadopsi interpretasi Islam yang kontroversial dan berbeda dari mayoritas umat Muslim. Beberapa pandangan dan praktik yang mereka anut, seperti penekanan yang terlalu kuat pada praktik keagamaan individual, terutama dalam bentuk dakwah langsung dan berkeliling, dapat dipandang sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang lebih umum diterima.
- b. Pengkultusan terhadap figur pemimpin: Jamaah Tabligh dianggap oleh beberapa kritikus sebagai gerakan yang terlalu fokus pada penghormatan dan pengkultusan terhadap figur pemimpin internal mereka. Hal ini dikritik karena dianggap mengaburkan garis antara tunduk kepada Allah dan mengikut pemimpin manusia, serta dapat berpotensi melencengkan ajaran Islam yang mengutamakan ketaatan kepada Tuhan semata.
- c. Kurangnya perhatian pada isu-isu sosial dan politik: Beberapa kritikus menuduh Jamaah Tabligh sebagai gerakan yang terlalu terfokus pada aspek-aspek keagamaan individual, seperti meningkatkan amal perbuatan baik dan pengabdian pribadi, sementara mengabaikan isu-isu sosial dan politik yang dihadapi oleh umat Muslim. Kritik ini menyebutkan bahwa gerakan ini seharusnya lebih aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, kesejahteraan umat, dan melibatkan diri dalam permasalahan masyarakat yang lebih luas.
- d. Kurangnya perwakilan perempuan dan isu gender: Jamaah Tabligh telah dikritik karena kurangnya perwakilan perempuan yang aktif dalam organisasi. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan gender dan membatasi partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan gerakan. Kurangnya perhatian terhadap isu-isu gender dan hak-hak perempuan juga menjadi salah satu faktor kritik yang diajukan terhadap Jamaah Tabligh.

Penting untuk dicatat bahwa pandangan ini mewakili sebagian pandangan kritis terhadap Jamaah Tabligh dan tidak mencerminkan pandangan semua umat Muslim. Terdapat variasi pendapat di antara umat Muslim tentang kelompok ini, dan beberapa masih mengakui keabsahan dan sumbangan Jamaah Tabligh dalam penyebaran ajaran Islam.

Defenisi Jama'ah Ahmadiyah

Jamaah Ahmadiyah adalah gerakan keagamaan yang bermula pada akhir abad ke-19 di India. Gerakan ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad, yang dianggap oleh pengikutnya sebagai Imam Mahdi yang dinubuatkan dalam Islam dan nabi tambahan setelah Nabi Muhammad. Pandangan ini bertentangan dengan keyakinan mayoritas Muslim yang meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir.

Jamaah Ahmadiyah mengklaim bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah penerus spiritual yang membawa pemahaman baru dan penjelasan terhadap ajaran Islam. Mereka meyakini bahwa Allah terus berkomunikasi dengan manusia melalui para nabi, dan Mirza Ghulam Ahmad adalah salah satu dari mereka. Jamaah Ahmadiyah memandang dirinya sebagai suatu komunitas Muslim yang berusaha untuk menyebarkan perdamaian, cinta, dan pemahaman Islam yang lebih luas.

Namun, keyakinan dan ajaran Jamaah Ahmadiyah telah menimbulkan kontroversi di kalangan umat Muslim. Mayoritas Muslim menganggap keyakinan Jamaah Ahmadiyah sebagai penyimpangan dari ajaran Islam tradisional. Mereka menolak klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tambahan setelah Nabi Muhammad dan menganggap Jamaah Ahmadiyah sebagai aliran sesat atau bahkan non-Muslim. Akibatnya, Jamaah Ahmadiyah sering mengalami diskriminasi, penindasan, dan kekerasan di berbagai negara, terutama di Pakistan dan beberapa negara lain dengan mayoritas Muslim. Mereka dilarang untuk menyebut diri mereka sebagai Muslim atau melakukan ibadah publik di beberapa negara.

Meskipun konfrontasi dengan mayoritas Muslim, Jamaah Ahmadiyah tetap berupaya mempromosikan perdamaian, dialog antaragama, dan pelayanan sosial. Mereka membentuk struktur organisasi yang kuat dengan pemimpin khalifah yang diakui oleh pengikutnya. Gerakan ini juga mendorong para anggotanya untuk menjadi contoh teladan dalam kebaikan, menghormati hukum dan aturan setempat, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat.

Pendekatan Jamaah Ahmadiyah dalam menyebarkan ajaran Islam sering kali bersifat lebih moderat dan inklusif, dengan upaya untuk menjembatani pemahaman antara umat Muslim dan non-Muslim. Meskipun mereka menghadapi tantangan dan kontroversi, Jamaah Ahmadiyah terus bertahan dan berusaha mempromosikan ajaran mereka dengan keyakinan dan kepercayaan yang teguh. Pada aspek organisasi, Jamaah Ahmadiyah memiliki struktur yang terorganisir dengan pemimpin khalifah yang dianggap sebagai pemimpin spiritual dan otoritas tertinggi dalam gerakan ini. Khalifah dipilih melalui proses pemilihan internal dan bertanggung jawab atas mengarahkan gerakan serta menyebarkan ajaran Ahmadiyah.

Jamaah Ahmadiyah mengutamakan pendekatan damai dan menekankan pentingnya dialog antaragama dalam mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Gerakan ini aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan kemanusiaan, termasuk pemberian bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Namun, Jamaah Ahmadiyah juga

menghadapi tantangan dan kontroversi yang signifikan. Banyak negara, terutama Pakistan, telah menerapkan kebijakan yang membatasi kegiatan dan hak-hak Jamaah Ahmadiyah. Mereka mengalami diskriminasi, kekerasan, dan penganiayaan yang sistemik, termasuk pembakaran masjid dan pengusiran dari komunitas mereka.

Sejumlah organisasi dan sekte Muslim juga mengeluarkan fatwa yang menganggap Jamaah Ahmadiyah sebagai kelompok sesat atau non-Muslim. Hal ini mengakibatkan isolasi dan stigmatisasi terhadap pengikut Jamaah Ahmadiyah di beberapa negara. Kritik lain terhadap Jamaah Ahmadiyah mencakup kontroversi tentang klaim keilahian Mirza Ghulam Ahmad, yang dianggap bertentangan dengan keyakinan mayoritas Muslim. Selain itu, beberapa orang menuduh bahwa gerakan ini terlalu mengedepankan ketaatan terhadap khalifah dan menghambat kebebasan berpikir dan berpendapat di dalam komunitas mereka.

Meskipun menghadapi tekanan dan tantangan, Jamaah Ahmadiyah tetap mempertahankan eksistensinya dan terus berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan perlindungan hak-hak mereka. Mereka mengemukakan argumen bahwa kebebasan beragama harus dihormati dan setiap individu memiliki hak untuk mengamalkan keyakinannya dengan damai. Penting untuk mencatat bahwa pandangan tentang Jamaah Ahmadiyah sangat beragam di antara umat Muslim. Sementara sebagian besar umat Muslim menolak klaim dan ajaran gerakan ini, ada juga yang mendukung kebebasan beragama dan menghormati hak-hak Jamaah Ahmadiyah.

Secara keseluruhan, Jamaah Ahmadiyah adalah gerakan keagamaan yang memiliki perbedaan keyakinan dalam Islam dan telah menghadapi penolakan dan konflik yang signifikan. Meskipun demikian, gerakan ini terus memperjuangkan perdamaian, dialog antaragama, dan pelayanan sosial, serta mengemukakan argumen untuk mengakui dan menghormati kebebasan beragama bagi semua individu.

Sebab-Sebab Di Nyatakannya Sesat Jamaah Ahmadiyah

Pernyataan bahwa Jamaah Ahmadiyah adalah kelompok sesat telah diungkapkan oleh sebagian besar ulama dan otoritas keagamaan di dunia Muslim. Berikut adalah beberapa sebab yang sering dikemukakan untuk menyatakan Jamaah Ahmadiyah sebagai kelompok sesat:

- a. Penyimpangan dari keyakinan Islam tradisional: Jamaah Ahmadiyah dianggap menyimpang dari keyakinan Islam tradisional yang dianut oleh mayoritas umat Muslim. Mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi tambahan setelah Nabi Muhammad, yang bertentangan dengan keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dalam Islam. Pandangan ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang diterima secara luas dan dianggap sebagai bid'ah atau inovasi dalam agama.

- b. Klaim keilahian yang kontroversial: Jamaah Ahmadiyah mengklaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai penerus spiritual yang memiliki status keilahian. Pandangan ini sangat kontroversial dan bertentangan dengan keyakinan Islam yang mengakui keilahian hanya kepada Allah. Klaim keilahian ini dianggap sebagai penyimpangan serius dari ajaran Islam dan dianggap sebagai bentuk syirik atau penghujatan terhadap Tuhan.
- c. Penolakan status Nabi Isa: Jamaah Ahmadiyah memiliki pandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah inkarnasi atau reinkarnasi dari Nabi Isa (Yesus). Pandangan ini bertentangan dengan keyakinan mayoritas Muslim yang meyakini bahwa Nabi Isa adalah nabi yang unik dan memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Penolakan status Nabi Isa dalam pandangan Jamaah Ahmadiyah dianggap sebagai penyimpangan dari keyakinan Islam yang mapan.
- d. Tidak diakui sebagai bagian dari umat Muslim: Jamaah Ahmadiyah secara luas tidak diakui sebagai bagian dari umat Muslim oleh mayoritas umat Muslim dan otoritas keagamaan resmi. Fatwa-fatwa telah dikeluarkan oleh berbagai lembaga keagamaan yang menyatakan bahwa Jamaah Ahmadiyah bukan bagian dari Islam dan dianggap sebagai kelompok sesat atau bahkan sebagai agama terpisah. Hal ini mengakibatkan diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap pengikut Jamaah Ahmadiyah di beberapa negara dengan mayoritas Muslim.

Pandangan negatif terhadap Jamaah Ahmadiyah sering kali dipengaruhi oleh ketidaksepakatan dalam hal keyakinan dan pandangan teologis mereka. Sementara Jamaah Ahmadiyah menyatakan diri sebagai bagian dari Islam, mayoritas umat Muslim menganggap ajaran mereka sebagai penyimpangan yang serius dari ajaran Islam tradisional.

Penting untuk diingat bahwa pendapat ini mewakili pandangan mayoritas ulama dan otoritas keagamaan, dan tidak mencerminkan pandangan dari semua individu Muslim. Terdapat variasi dalam pandangan terhadap Jamaah Ahmadiyah di antara umat Muslim, dan beberapa kelompok atau individu mungkin memiliki pendapat yang berbeda. Beberapa individu atau kelompok Muslim mungkin mengadopsi pandangan yang lebih toleran terhadap Jamaah Ahmadiyah dan mempertimbangkan mereka sebagai bagian dari umat Muslim. Mereka berpendapat bahwa kebebasan beragama harus dihormati dan setiap individu memiliki hak untuk mengamalkan keyakinannya dengan damai, meskipun mereka mungkin tidak setuju dengan ajaran Jamaah Ahmadiyah secara teologis.

Penting untuk menghormati keragaman pendapat dalam Islam dan menjaga dialog yang konstruktif dalam memahami perbedaan keyakinan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan tentang Jamaah Ahmadiyah, penting untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan menghindari konflik atau kekerasan yang berpotensi merugikan kedamaian dan keselamatan individu atau kelompok yang berbeda keyakinan.

Dalam kerangka ini, Jamaah Ahmadiyah juga memiliki hak untuk mempertahankan keyakinan mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan mereka dengan aman dan tanpa takut adanya diskriminasi atau penganiayaan. Penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia bagi semua individu, tanpa memandang keyakinan mereka.

Respon Masyarakat Terhadap Adanya Jamaah Tabligh Dan Ahmadiyah

Respon masyarakat terhadap kehadiran Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah dapat bervariasi di berbagai negara dan komunitas. Berikut adalah beberapa respons yang mungkin muncul:

- a. Toleransi dan pengakuan: Ada individu dan komunitas yang mengadopsi pendekatan toleransi terhadap Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Mereka menerima keberadaan kelompok-kelompok ini sebagai bagian dari keragaman agama dan memberikan pengakuan terhadap hak mereka untuk berpraktik dan menyebarkan ajaran mereka. Pendekatan ini mungkin muncul dari nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan dialog antaragama.
- b. Kritik dan penolakan: Terdapat juga respons yang kritis dan menolak Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Beberapa individu dan kelompok mungkin menganggap kelompok-kelompok ini sebagai sesat, bid'ah, atau bahkan sebagai ancaman terhadap keyakinan dan tradisi keagamaan yang mapan. Mereka mungkin mengkritik ajaran, praktik, atau klaim yang dianggap bertentangan dengan pandangan mereka tentang Islam.
- c. Diskriminasi dan penindasan: Sayangnya, Jamaah Ahmadiyah khususnya sering menghadapi diskriminasi dan penindasan dalam beberapa negara dengan mayoritas Muslim. Mereka dapat menghadapi kekerasan fisik, penolakan hak-hak dasar, atau pembatasan dalam kegiatan keagamaan mereka. Tanggapan negatif ini bisa berasal dari pandangan ekstrim dan intoleransi yang berakar dalam keyakinan atau politik lokal.
- d. Dialog dan pemahaman: Beberapa individu atau kelompok masyarakat mungkin tertarik untuk terlibat dalam dialog dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah. Mereka berusaha untuk mempelajari lebih lanjut tentang ajaran, praktik, dan keyakinan kelompok-kelompok ini dengan harapan mempromosikan kesadaran, pengertian, dan kohesi antaragama.

Penting untuk dicatat bahwa respons masyarakat terhadap Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah tidaklah seragam dan dapat beragam dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda. Adanya perbedaan pendapat dan respons ini menunjukkan

kompleksitas dalam dinamika agama dan masyarakat, dan penting untuk mendorong dialog yang terbuka dan saling pengertian antara semua pihak yang terlibat.

UPAYA PEMERINTAH DALAM MENANGANI JAMAAH TABLIGH DAN JAMAAH AHMADIYAH

Upaya pemerintah dalam menangani Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah dapat bervariasi di berbagai negara, tergantung pada konteks politik, hukum, dan pandangan masyarakat terhadap kelompok-kelompok tersebut. Berikut adalah beberapa contoh upaya yang biasanya dilakukan oleh pemerintah:

- a. Larangan atau pembatasan kegiatan: Beberapa negara telah menerapkan larangan atau pembatasan terhadap kegiatan Jamaah Tabligh atau Jamaah Ahmadiyah. Hal ini dapat mencakup larangan terhadap dakwah, pembatasan kegiatan keagamaan, atau bahkan pelarangan kelompok tersebut secara keseluruhan. Pemerintah berupaya untuk mengendalikan atau membatasi pengaruh dan aktivitas kelompok-kelompok ini yang dianggap kontroversial atau sesat.
- b. Peraturan hukum: Pemerintah dapat mengadopsi peraturan hukum yang secara khusus mengatur Jamaah Tabligh atau Jamaah Ahmadiyah. Hal ini bertujuan untuk membatasi atau mengawasi aktivitas dan pengajaran kelompok-kelompok tersebut. Peraturan semacam ini mungkin mencakup persyaratan pendaftaran, persetujuan pemerintah, atau pemantauan yang lebih ketat terhadap kegiatan mereka.
- c. Dialog dan pendekatan rekonsiliasi: Beberapa pemerintah berusaha untuk mengadakan dialog dan pendekatan rekonsiliasi dengan Jamaah Tabligh atau Jamaah Ahmadiyah. Ini dapat melibatkan diskusi dengan para pemimpin kelompok, perundingan, atau mencari pemahaman bersama untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan koeksistensi yang damai antara kelompok tersebut dan masyarakat.
- d. Pengawasan dan pemantauan: Pemerintah dapat memantau aktivitas Jamaah Tabligh atau Jamaah Ahmadiyah untuk memastikan kepatuhan mereka terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui lembaga keamanan, intelijen, atau badan regulasi keagamaan yang ditugaskan untuk mengawasi kelompok-kelompok keagamaan yang dianggap kontroversial.

Edukasi dan pemahaman publik: Pemerintah dapat melakukan upaya edukasi dan pemahaman publik untuk memberikan informasi yang akurat tentang Jamaah Tabligh atau Jamaah Ahmadiyah. Tujuannya adalah untuk mengatasi miskonsepsi atau prasangka negatif yang mungkin ada terhadap kelompok-kelompok tersebut dan mempromosikan dialog antaragama yang harmonis.

Perlu dicatat bahwa pendekatan dan upaya pemerintah dapat berbeda-beda, tergantung pada konteks lokal dan perspektif politik. Beberapa pemerintah mungkin

mengadopsi pendekatan yang lebih represif dan membatasi hak-hak kelompok-kelompok ini, sementara yang lain berupaya untuk mencapai keseimbangan antara kebebasan beragama dan perlindungan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah adalah dua kelompok keagamaan yang sering menjadi subjek perdebatan dan kontroversi di kalangan umat Muslim. Terdapat pendapat yang beragam tentang kedua kelompok ini, baik dari perspektif agama maupun respons masyarakat. Jamaah Tabligh, yang menekankan pentingnya dakwah dan pengabdian kepada Allah, telah menjadi gerakan besar dengan pengikut di seluruh dunia. Meskipun ada kritik terhadap beberapa aspek praktik dan pendekatannya, Jamaah Tabligh umumnya diakui sebagai bagian dari umat Islam dan dihormati oleh banyak orang.

Jamaah Ahmadiyah, di sisi lain, mendapat perhatian lebih besar dan menjadi subjek perselisihan. Pandangan mayoritas ulama dan otoritas keagamaan menganggap Jamaah Ahmadiyah sebagai kelompok sesat karena keyakinan mereka tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tambahan setelah Nabi Muhammad. Pandangan ini telah menghasilkan penolakan, diskriminasi, dan bahkan kekerasan terhadap pengikut Jamaah Ahmadiyah di beberapa negara. Sementara ada upaya pemerintah untuk menangani Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah, pendekatan yang diambil bervariasi. Beberapa negara menerapkan larangan atau pembatasan terhadap kegiatan mereka, sementara yang lain mencoba menjalankan dialog, pendekatan rekonsiliasi, dan pendidikan untuk mempromosikan pengertian dan toleransi.

Penting untuk menghormati keragaman pandangan dalam Islam dan masyarakat secara umum. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah, penting untuk memelihara dialog yang terbuka, saling pengertian, dan menghindari konflik atau kekerasan yang berpotensi merugikan kedamaian dan keselamatan individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Dalam memahami Jamaah Tabligh dan Jamaah Ahmadiyah, kita perlu mengakui kompleksitasnya dan menjaga sikap yang adil, terbuka, dan toleran dalam menghadapi perbedaan keyakinan agama. Hakekatnya, penting untuk mempromosikan kebebasan beragama dan menjaga kedamaian serta keselamatan bagi semua individu, tanpa memandang keyakinan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashiruddin Mahmud Ahmad, Mirza. (1995). *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, terj. Malik Aziz Ahmad Khan, Jemaat Ahmadiyah, Indonesia.

- Hasan An-Nadwi, Abul. (2009). *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah.* Bandung: Al Hasyimiy.
- Jajang Jahroni, Jamhari. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Jajang Jahroni, Jamhari. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasrullah. 2005. "Tradisionalisme Dalam Dakwah: Studi Kritis Aktivitas Jamaah Tabligh Kebon Jeruk Jakarta," *Tesis Master, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta.*
- Rofiah, Khusniati. (2010). *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya di Mata Masyarakat.* STAIN Ponorogo Press.
- Sikand, Yoginder. (2008). *Sufisme Pembaharu Jamaah Tabligh, dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell, Urban Sufism.* Jakarta: Rajawali Press.
- Supena, Ilyas. (2012). *Hermeneutika Kenabian Ahmadiyah: Studi Kritis Konstruksi dan Reproduksi Makna Kenabian Mirza Gulam Ahmad.* Semarang: Walisongo Press.
- Sutiyono. (2010). *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Syaf'i. Mufd., Ahmad. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia.* Jakarta: Kementrian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Wahid, Abdurrahman. (2009). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia.* Jakarta: The Wahid Institute.
- Zulkarnain, Iskandar. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia.* Yogyakarta: LkiS.